

ANALISIS KEBUTUHAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI SMA NEGERI 8 REJANG LEBONG

Sri Astuti¹, Dinna Hajja Ristianti², Sumarto³
¹²³IAIN Curup, Indonesia
¹E-mail: asribk21@gmail.com
²E-mail: dinahajja@iaincurup.ac.id
³E-mail: sumarto.manajemeno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada upaya untuk menganalisa permasalahan siswa dari keluarga *broken home* dan membantu mengentaskan masalah tersebut melalui layanan bimbingan dan konseling tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* dan untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. dengan metode deskriptif naturalistik. Dengan tehnik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan dengan mereduksi data, menyajikan data dan memverifikasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong yaitu: motivasi belajar yang menurun, merasa minder dan malu, timbul kebencian terhadap orang tua, trauma ditinggal atau kehilangan orang terdekat, sering merasa pusing cemas, sakit-sakitan dan sering pingsan di sekolah. Sedangkan layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong yakni dengan melaksanakan konseling kelompok. Adapun perubahan perilaku pasca konseling kelompok yakni siswa mulai semangat mengikuti kegiatan pembelajaran, mulai bergaul dengan teman-teman di dalam kelas dan tidak pernah pingsan lagi di sekolah.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan dan Konseling, Masalah Siswa, Keluarga *Broken Home*

Abstract

This research is based on efforts to analyze the problems of students from families broken home and help overcome these problems through guidance and counseling services. The purpose of this research is to find out how the problems of students from families who are broken home and to find out how guidance and counseling services are needed to overcome the problems of students from families who are broken home at SMA Negeri 8 Rejang Lebong. The type of research used in this research is qualitative research. with a naturalistic descriptive method. With data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used by reducing data, presenting data and verifying it.

The results of the study show that the problems of students come from the family broken home in SMA Negeri 8 Rejang Lebong, namely: decreased motivation to study, felt inferior



and embarrassed, generated hatred towards parents, trauma left behind or lost loved ones, often felt dizzy and anxious, sick and often fainted at school. While the guidance and counseling services are needed to overcome the problems of students from families whobroken homeat SMA Negeri 8 Rejang Lebong namely by carrying out group counseling. The changes in behavior after group counseling, namely students began to be enthusiastic about participating in learning activities, started hanging out with friends in class and never fainted again at school.

Keywords: Guidance and Counseling Services, Student Problems, Broken Home Families

A. Pendahuluan

Bimbingan konseling sebagai bagian dari upaya pendidikan merupakan usaha membantu siswa dalam rangka mengembangkan potensi siswa secara optimal.¹ Dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling ini menekankan pada kolaborasi antara konselor dengan para personal sekolah lainnya seperti pimpinan sekolah, guru-guru, staf adminisrasi, orang tua siswa serta pihak-pihak terkait lainnya. Layanan bimbingan konseling ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu siswa agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh baik menyangkut aspek pribadi, sosial, akademik maupun karir. Dengan adanya hal ini diharapkan pendidikan akan menjadi lebih berkualitas dan dapat berjalan secara efektif. Siswa akan merasa senang untuk mengikuti kegiatan belajar dan berpikir secara positif, begitupun dengan orang tua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan.² Adapun manfaat penerapan layanan bimbingan konseling di sekolah yaitu:

1. Bagi siswa, mereka bisa mengalami peningkatan prestasi akademik, memiliki kemampuan berhubungan sosial yang lebih baik, meningkatnya keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan dan memahami rencana karir yang lebih baik.
2. Bagi orang tua, menerima lebih terbuka untuk berintegrasi dengan pihak sekolah dan dapat mengakses informasi yang lebih baik tentang perkembangan siswa baik dari aspek pribadi, sosial, belajar dan karir
3. Bagi pemimpin sekolah dan staf sekolah, iklim sekolah lebih positif dan kondusif bagi suasana belajar, meningkatkan partisipasi orang tua dan tercegahnya putus sekolah pada siswa.

Dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penerapan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah adanya kesadaran atau komitmen para pendidik, khususnya guru BK untuk membantu memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya yang

¹ Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), "Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah," 2013, h. 9.

² Sumarto Sumarto, "Kampus Merdeka; Realitas Pembelajaran Online, Riset dan Pengembangan Wirausaha," *Jurnal Literasiologi* 4, no. 2 (October 13, 2020), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i2.150>.



menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual. Hal ini merujuk pada firman Allah SWT dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 97 yaitu sebagai berikut: Artinya: “*Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*” (QS. An-Nahl: 16/97).³

Siswa adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi (*becoming*), yakni berkembang kearah kematangan atau kemandirian.⁴ Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan disinilah dituntut peran guru BK karena siswa masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa akan selalu berlangsung secara mulus tanpa ada masalah, dengan kata lain proses perkembangan siswa tidak akan selalu berjalan searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat *inheren* lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) siswa. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diperkirakan diluar kemampuan dalam menghadapinya, maka akan timbul sikap *diskontinuitas* perkembangan perilaku siswa, seperti terjadinya kemandekan dalam perkembangan, munculnya masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku.

Iklim lingkungan yang kurang sehat seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak utuh atau *broken home* (perceraian) adalah salah satu ciri *disfungsional*. Fenomena perceraian saat ini sangat memprihatinkan, karena setiap tahunnya semakin meningkat. Menurut Direktori Putusan Pengadilan Agama Provinsi Bengkulu, dalam tahun 2022 kasus perceraian mencapai 875 kasus. Faktor penyebabnya adalah: tidak bisa akur, ditinggal pasangan, kondisi ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dampak ketidakharmonisan dan perceraian sangat mempengaruhi gaya hidup dan *diskontinuitas* perkembangan perilaku siswa seperti: berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Maraknya perilaku menyimpang dikalangan para siswa ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan sentuhan pendidikan khususnya dalam hal layanan bimbingan konseling yang akan memfasilitasi perkembangan kepribadian atau karakter secara optimal sehingga siswa dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku tersebut.

Dari hasil observasi awal serta hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 8 Rejang Lebong terungkap jumlah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dari tahun ketahun semakin meningkat, dalam tahun ajaran 2020-2021 berjumlah 6 orang siswa, tahun ajaran 2021-2022 berjumlah 8 orang siswa dan di tahun ajaran 2022-2023 berjumlah 10 orang siswa. Permasalahan yang terjadi pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ini

³ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya” (Semarang: CV. Asy Syfa, 1992), h. 987.

⁴ Syamsu Yusuf, “Bimbingan & Konseling Perkembangan. Suatu Pendekatan Konfrehensif” (Bandung: Aitamad, 2017), h. 12.



terlihat pada penampilan perilaku siswa tersebut. siswa lebih mudah mengalami gangguan emosional, susah bergaul dengan siswa lain yang baru dikenalnya, fenomena ini terjadi pada waktu pembagian kelas untuk siswa baru tahun ajaran 2022-2023, ditemukan seorang siswa yang tidak mau dipisahkan dari teman-temannya sewaktu di SMP yang kebetulan berada di kelas yang berbeda, bahkan ingin berhenti sekolah, dikarenakan merasa cemas dan takut apabila sekelas dengan orang baru yang tidak dikenalnya. Setelah ditelusuri pada data pribadi siswa, serta keterangan dari kakak kandung siswa, menyatakan bahwa siswa adalah anak bungsu dari empat bersaudara, selama ini siswa tinggal serumah dengan ibu kandung dan ayah tirinya, siswa pun menyatakan bahwa ia jarang berkomunikasi dengan orang tua dan saudara-saudaranya karena orang tuanya sibuk bekerja, sementara saudara-saudaranya sudah menikah dan sudah memiliki rumah masing-masing, serta sibuk dengan urusan keluarga mereka. Apabila siswa memiliki masalah, siswa memilih menyimpan sendiri semua permasalahan tersebut. Termasuk masalah ketidaknyamanan siswa tinggal serumah dengan ayah tirinya yang telah dijalaninya selama bertahun-tahun.

Penampilan perilaku siswa seperti diatas, tentu sangat tidak diharapkan karena siswa tidak akan dapat mencapai kematangan perkembangan dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain. Kondisi ini pula menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bantuan layanan bimbingan konseling agar dapat melalui proses perkembangan kearah kematangan dan kemandirian secara optimal.

Berdasarkan penomena di atas maka penting kiranya peran aktif guru BK dalam upaya menganalisa permasalahan siswa khususnya siswa dari keluarga *broken home* dan membantu mengentaskan masalah tersebut melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling, agar siswa tersebut mampu menghadapi permasalahan yang dialaminya serta dapat terhindar dari *diskontinuitas* perkembangan perilaku yang bisa merugikan siswa tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. dengan metode deskriptif naturalistik. Yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam dan memberikan gambaran secara rinci tentang analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga *broken home*. Tehnik pengumpulan data yakni dengan menggunakan tehnik wawancara observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*, dan guru BK. Tehnik analisis data yang digunakan dengan mereduksi data, menyajikan data dan memverifikasinya.

C. Hasil Dan Pembahasan

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia dan harmonis, namun tidak menutup kemungkinan dalam prosesnya ternyata keluarga mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan bahkan samapai terjadi perpisahan atau *broken home*. *Broken Home* merupakan suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah perceraian atau kematian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka

sendiri. Tentu hal tersebut akan sangat terdampak pada anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah remaja. Adapun permasalahan siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong yang peneliti temukan yakni:

1. Menurunnya Motivasi Belajar

Dalam hal akademik temuan peneliti menunjukkan permasalahan yang dialami siswa dari keluarga *broken home* yakni mengakibatkan informant jadi malas untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah sehingga nilai akademik informant jadi menurun. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dwi Wahyuningsih,dkk menunjukkan dampak akademik yang dialami anak *broken home* yaitu hilangnya minat belajar anak, malas mengerjakan tugas sekolah, sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, serta tidak aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.⁵ Menurut Gintulangi sebagaimana dikutip oleh Sandi,dkk menyatakan bahwa dampak dari keluarga *broken home* juga mempengaruhi motivasi belajar anak menjadi rendah, anak jadi malas belajar, ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua pada pendidikan anak sehingga berimbas pada menurunnya prestasi akademik anak.⁶

2. Adanya Rasa Minder Dengan Teman-Teman

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa informant mengalami rasa minder dan iri yang dengan kehidupan teman-temannya yang memiliki kedua orang tua yang lengkap dan bisa merasakan kasih sayang serta perhatian dari keduaa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yuli Dwi Susanti, dkk bahwa dampak *broken home* terhadap juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja terutama dilingkungan sekitarnya, mereka akan merasa malu dan minder akibat dari perceraian kedua orang tuanya yang sudah tidak tinggal serumah lagi.⁷

3. Timbul Kebencian Dan Trauma

Dampak psikologis yang peneliti temukan pada informant akibat keluarga *broken home* yakni munculnya kebencian didalam diri informant terhadap ayahnya yang telah meninggalkannya begitu saja. Informant juga mengalami trauma karena ditinggal oleh orang-orang terdekat, hal ini karenakan memiliki orang tua yang tidak lengkap akan menjadi beban dan menimbulkan rasa kehilangan yang sangat mendalam pada diri informant Temuan ini sejalan dengan hasil penelitain Lolang Maria Masi yang menunjukkan dampak dari perceraian orang tua mengakibatkan timbulnya rasa benci dalam diri anak kepada orang tuannya, hal ini disebabkan rasa kecewa dan ketidaknyamanan terhadap kehidupan yang dijalannya yang berbeda dari teman dekat dan tetangga disekitarnya.⁸

4. Sering Merasa Pusing, Cemas, Tertekan Dan Secara Fisik Sering Sakit-Sakitan

Akibat konflik kedua orang tuanya, informant mengalami kecemasan dan tertekan, beban psikis ini mengakibatkan fisik informant menjadi lemah dan sering sakit-sakitan Setiap anak

⁵ Dwi Wahyuningsih et al., "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Kota Jambi" 7 (2023).

⁶ Sardi, Dkk, "Penerapan Konseling Realita Dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home", *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akutansi)*, Vol. 4, No. 1 (2021), n.d., h. 6.

⁷ Yuli Dwi Susanti Dan Wikan Galuh Widyarto, "Efektivitas Konseling Prilaku Dengan Teknik Disensitiasasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, Vol. 3, No. 1 (2021), n.d., h. 11.

⁸ Lolang Maria Masi, "Analisis Kondisi Psikologis Anak Dan Keluarga Tidak Utuh Pada Siswa SMA PGRI Kupang", *Jurnal Kependidikan Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1 (2021): 222., n.d.

pasti mendambakan keluarga yang bahagia dan bisa memberikan rasa nyaman, namun apabila keributan kedua orang tua sudah tidak dapat dielakan lagi bahkan sering terjadi terus-menerus yang disaksikan oleh anak, maka akan berdampak buruk pada kejiwaan dan kesehatan fisik mereka. Dampak yang terjadi akibat keluarga *broken home* bukan hanya pada psikis saja tetapi akan berdampak juga pada perkembangan sosial remaja. Menurut Elizabeth B. Hurlock remaja biasanya mempunyai dua atau tiga teman dekat atau sahabat karib yang saling mempengaruhi satu sama lain, meskipun kadang-kadang juga bertengkar.⁹

5. Mengurung Diri Di Kamar Sambil Menangis

Keadaan orang tua yang sering mengalami percekocokan dan kekacauan dalam keluarga dapat berefek pada tekanan jiwa pada remaja dan pola perilaku remaja yang tidak sehat, emosi remaja yang cenderung tidak terkontrol dan lebih suka menyendiri mengurung diri di kamar. Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa remaja yang hubungan keluarganya buruk dapat meningkatkan bahaya psikologis karena mereka tidak memperoleh rasa aman bimbingan dan bantuan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang.¹⁰ Menurut Muhammad Al-Mighwar bahwa bentuk perilaku yang menunjukkan kecenderungan putus asa dan tidak nyaman sehingga menarik diri dari aktivitas adalah perilaku menyimpang dari kewajaran, gejala yang nampak pada remaja yakni lebih sering menyendiri atau mengasingkan diri dan suka melamun.¹¹

6. Sering Bermain Dengan Teman Di Luar Rumah

Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua di rumah membuat CD memilih keluar rumah mencari ketenangan bersama teman-temannya karena hanya dilingkungan inilah CD menemukan kebahagiaan dan keyamanan. Hasil penelitian Nurtia Massa, dkk mengungkapkan bahwa remaja dari *broken home* memiliki kepedihan dan kehancuran hati yang mendalam atau *broken heart*, hal ini mempengaruhi cara pandang mereka kearah negatif, mereka merasa kecewa dengan hidup dan merasa tidak berguna.¹² Demikian juga halnya temuan penelitian Nurviyanti Cholid, dkk dimana remaja korban *broken home* sering mengalami perubahan perilaku akibat ketidaknyamanan yang dirasakanya seperti memilih untuk sendiri dan enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.¹³

Hasil temuan jurnal Rinna Yuanita Kasenda, dkk menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang *broken home* membuat anak tidak nyaman dan jenuh berada dirumah.¹⁴ Nutria Massa, dkk mengungkapkan jika keluarga sudah tidak bisa lagi memberikan keyamanan kepada anak maka mereka akan berusaha mencari lingkungan lain untuk curhat dan mencari hiburan, yakni lingkungan teman-temannya dengan tujuan utama untuk dijadikan pengganti

⁹ "Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. (Erlangga, 1990)," n.d., h. 216.

¹⁰ "Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. (Erlangga, 1990)," h. 228.

¹¹ "Muhammad Al-Mighwar, Psikologi Remaja Petujuk Bagi Guru Dan Orang Tua (Pustaka Setia Bandung, 2004)," n.d., h. 192.

¹² Nurtia Massa, Misran Rahman, and Yakob Napu, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak," *Jambura Journal Community Empowerment*, February 19, 2020, 1–10, <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.

¹³ Nurviyanti Cholid, "Pengaruh Broken Home terhadap Anak," no. 1 (2021).

¹⁴ Rinna Yuanita Kasenda et al., "Analisis Perilaku Sosial Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Rbn Wale Ma'zani," n.d.

keluarga.¹⁵ Dengan seringnya remaja berada di luar rumah bersama dengan teman-temannya maka pengaruh teman-temannya tersebut akan lenih besar dari pada pengaruh dari keluarganya sendiri.

Adapun layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan sisiwa dari keluarga *broken home* adalah: dengan memberikan layanan konseling kelompok. Syamsu Yusuf menyatakan bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan suasana kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya agar mereka dapat mengatasi permasalahan yang mereka alami. Konseling dalam *setting* kelompok, sangat membantu konseli dalam menyadari masalah yang dialaminya. Karena pada saat konseli mengalami masalah, konseli akan merasa bahwa hanya dia sendiri yang memiliki masalah atau kesulitan namun setelah mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam konseling kelompok konseli akan menyadari bahwa bukan hanya konseli sendiri yang mengalami masalah, orang lainpun juga mengalami masalah.¹⁶

Dalam konseling kelompok, konseli bisa berinteraksi dengan teman-temannya, serta bisa menentukan *role model* bagi dirinya atau dirinya sendirilah yang dijadikan *role model* bagi teman-temannya. Hasil penelitian jurnal Durrotunisa,dkk menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok tehnik reinforcement positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. *broken home*¹⁷ Begitu juga hasil jurnal Rizky Ananda,dkk menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok tehnik *assertive training* dapat meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) siswa *broken home*.¹⁸

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 8 Rejang Lebong yaitu: motivasi belajar yang menurun, merasa minder dan malu, timbul kebencian terhadap orang tua, trauma ditinggal atau kehilangan orang terdekat, sering merasa pusing cemas, sakit-sakitan dan sering pingsan di sekolah. Sedangkan layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang *broken home* yakni dengan melaksanakan konseling kelompok. Adapun perubahan perilaku pasca konseling kelompok yakni siswa mulai semangat mengikuti kegiatan pembelajaran, mulai bergaul dengan teman-teman di dalam kelas dan tidak pernah pingsan lagi di sekolah.

¹⁵ Massa, Rahman, and Napu, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak."

¹⁶ Yusuf, "Bimbingan & Konseling Perkembangan. Suatu Pendekatan Konprehensif," h. 104.

¹⁷ Durrotunnisa Durrotunnisa and Ratna Nur Hanita, "Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (December 21, 2021): 315–23, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1823>.

¹⁸ Ananda Dwita Yuniar Ananda Dwita Yuniar, dkk dkk, *Literasi Digital, Trend Tantangan Dan Peluang* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).



Daftar Pustaka

- Ananda Dwita Yuniar, dkk, Ananda Dwita Yuniar, dkk. *Literasi Digital, Trend Tantangan Dan Peluang*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). “Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Dasar Dan Menengah,” 2013.
- Cholid, Nurviyanti. “Pengaruh Broken Home terhadap Anak,” no. 1 (2021).
- Departemen Agama RI. “Al-Qur’an Dan Terjemahannya.” Semarang: CV. Asy Syfa, 1992.
- Durrotunnisa, Durrotunnisa, and Ratna Nur Hanita. “Konseling Kelompok Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (December 21, 2021): 315–23. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1823>.
- “Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. (Erlangga, 1990),” n.d.
- Kasenda, Rinna Yuanita, Nasrani Wuner, Chrispian Sasuwu, Iren Senduk, and Marcella Kesek. “Analisis Perilaku Sosial Remaja Yang Mengalami Broken Home Di Rbn Wale Ma’zani,” n.d.
- Lolang Maria Masi, “Analisis Kondisi Psikologis Anak Dan Keluarga Tidak Utuh Pada Siswa SMA PGRI Kupang”, *Jurnal Kependidikan Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran, Vol. 7, No. 1 (2021): 222.*, n.d.
- Massa, Nurtia, Misran Rahman, and Yakob Napu. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak.” *Jambura Journal Community Empowerment*, February 19, 2020, 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.
- “Muhammad Al-Mighwar, Psikologi Remaja Petujuk Bagi Guru Dan Orang Tua (Pustaka Setia Bandung, 2004),” n.d.
- Sardi, Dkk, “Penerapan Konseling Realita Dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home”, *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akutansi), Vol. 4, No. 1 (2021)*, n.d.
- Sumarto, Sumarto. “Kampus Merdeka ; Realitas Pembelajaran Online, Riset dan Pengembangan Wirausaha.” *Jurnal Literasiologi* 4, no. 2 (October 13, 2020). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i2.150>.
- Wahyuningsih, Dwi, Laras Triayunda, Erica Farichatin Aida, Sherly Sri Novita, and Muhammad Rai Farhan. “Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Kota Jambi” 7 (2023).
- Yuli Dwi Susanti Dan Wikan Galuh Widyarto, “Efektivitas Konseling Prilaku Dengan Teknik Disensitiasasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo, Vol. 3, No. 1 (2021)*, n.d.
- Yusuf, Syamsu. “Bimbingan & Konseling Perkembangan. Suatu Pendekatan Konfrehensif.” Bandung: Aitamad, 2017.